

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kodifikasi (*tadwîn*)<sup>1</sup> hadis-hadis Rasulullah saw berbeda dengan kodifikasi al-Qur'an yang telah ditekankan oleh nabi dan para sahabat dengan penekanan yang khusus.<sup>2</sup> Hadis belum terbukukan dengan pembukuan yang resmi pada masa nabi<sup>3</sup> sebagaimana pembukuan al-Qur'an. Hanya saja hadis terjaga dihati para sahabat.<sup>4</sup> Al-Qur'an dibukukan secara resmi semenjak masa *Khalifah* Abû Bakar as-Siddîq yang kemudian dilanjutkan pada masa *Khalifah* Utsmân bin 'Affân,<sup>5</sup> adapun pembukuan hadis tidak ditekankan nabi dan sahabat-sahabatnya sebagaimana penekanan al-Qur'an.

Ulama terdahulu berbeda pendapat terhadap pembukuan kitab hadis, satu kelompok tidak membolehkan, satu kelompok membolehkan<sup>6</sup>. Sehingga ada hadis tentang pelarangan membukukan hadis dan membolehkannya.<sup>7</sup> Maka diperbolehkan bagi orang yang takut lupa dan buruk daya hafalnya, sedangkan

---

<sup>1</sup>Tadwîn secara bahasa yaitu menulis atau mendaftar adapun secara termenologi menurut Mannâ' al-Qaththân yaitu usaha pengumpulan hadis yang sudah dituliskan dalam bentuk *Shuhuf* atau yang masih terpelihara dalam bentuk hafalan dan kemudian menyusunnya hingga menjadi sebuah kitab. Lihat Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam; Kajian Lintas Aliran*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011) cet 1, h. 35-36.

<sup>2</sup>Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, (Jakarta:Pustaka Firdaus,2000) cet 3, h. 60.

<sup>3</sup>Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîs 'Ulûmuh wa Musthalâhuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008) h. 95.

<sup>4</sup>Mustafâ Husnî as-Sibâ'î, *as-Sunnah wa Makânatuhâ fî at-Tasyrî' al-Islâmî*, (Beirut:al-Maktab al-Islami, T.th) h. 101

<sup>5</sup>Mannâ' al-Qattân, *Mabâhîs fî 'Ulûm al-Qur'an*, (Riyadh:Huquq at-Thaba' Mahfuzah, 1990) h. 125.

<sup>6</sup>Mahmud at-Tahan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, (Beirut:Dar al-Fikr,T.th) h. 137.

<sup>7</sup>Lihat Qodirun Nûr dan Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadist-Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media pratama, 1998) cet 1, h. 131.

dilarang untuk orang yang aman terhadap hafalannya dan takut atas tercampurnya al-Qur'an dengan hadis Nabi.

Masa pengkodifikasian hadis-hadis Rasulullah saw tersebut berlangsung panjang<sup>8</sup>. Dimulai pada masa Rasulullah saw melarang pengkodifikasian tersebut karena takut tercampur antara hadis Nabi dan al-Qur'an, manakala kebanyakan dari kaum muslimin mereka mengenal al-Qur'an dengan pengenalan yang terhindar dari sifat kebodohan, mereka mampu membedakan antara hadis Nabi dan al-Qur'an sehingga hilanglah kekhawatiran-kekhawatiran tercampurnya al-Qur'an dengan hadis, maka dihapuslah hukum pelarangan kodifikasi tersebut, sehingga kodifikasi hadis-hadis Rasulullah saw boleh dilakukan oleh kaum muslimin. Di antara sahabat Rasulullah saw yang membolehkan pengkodifikasian tersebut ialah 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash yang dibuktikan dengan karangan beliau yang terkenal dengan *Shahîfah as-Shâdiqah*.<sup>9</sup>

Pada akhir abad pertama Hijriyyah hadis Rasulullah saw meyebar dari mulut ke mulut, belum dijadikan sebuah kitab atau belum dikumpulkan secara utuh. Sehingga pada masa *Khalîfah* 'Umar bin 'Abdul Azîz ia berniat mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah dalam satu buku. Agar hadis Rasulullah saw masih utuh dan tetap lestari. Pengkodifikasian hadis-hadis Rasulullah saw secara resmi dan publik dimulai 100 tahun setelah Rasulullah saw wafat.<sup>10</sup> Tepatnya pada masa *khalîfah* 'Umar bin 'Azîz. Ia mendorong untuk

---

<sup>8</sup> Sayyid Muḥammad Mubarak, *Manâhij al-Muḥadditsîn*, (Mesir: Dar at-Thab'ah al-Muhamadiyah, 1984) cet. 1. h. 6.

<sup>9</sup> Muhammad 'Ajjâj al-Khathib, *Ushûl al-Ḥadits 'Ulumuh wa Mustalahuh*, h. 150.

<sup>10</sup> Mustafa Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2006) cet. 3. h. 106.

melestarikan hadis-hadis Rasulullah Saw dengan mengeluarkan surat perintah yang ditujukan kepada seluruh pejabat dan ulama di berbagai pelosok daerah agar seluruh hadis yang tersebar di masing-masing daerah segera dihimpun<sup>11</sup>. Diantara ulama hadis yang banyak menulis dan menghimpun hadis ialah Muḥammad bin Muslim bin Syihâb yang dikenal dengan sebutan al-Zuhrî. Pada masa ini pengumpulan hadis-hadis Rasulullah saw tidak begitu dipedulikan karena masih tercampurnya antara perkataan Nabi, sahabat dan tabi'in. Sehingga tidak ditemukan ukuran apakah hadis tersebut *shahîh, hasan* ataupun *dha'îf*. Padahal sahabat Rasulullah saw dan tabi'in pada masa awal Hijriyyah mengajarkan hadis dengan sungguh-sungguh hanya saja hadis-hadis tersebut tidak ditulis dalam satu *shahîfah*.

Oleh karena itu kodifikasi hadis-hadis Rasulullah saw ada dua jenjang: Jenjang *pertama* masa pengumpulan hadis pada lembaran-lembaran khusus walau tidak populer di kalangan kaum muslimin jenjang ini dimulai sejak masa Rasulullah saw tentu saja dengan izin dari beliau langsung. Jenjang *kedua* hadis Rasulullah saw dikumpulkan kemudian dijadikan satuan kitab sebagai rujukan yang diakui dan populer dikalangan kaum muslimin, ini dimulai pada masa kedua Hijriyyah. Pada kedua jenjang tersebut, kitab-kitab hadis itu terletak pada *shahîfah-shahîfah* semata dan masih tercampur dengan perkataan sahabat dan tabi'in. Belum ada metode dan sistematika yang berlaku seperti dijadikan bab-bab ataupun yang lainnya.

---

<sup>11</sup> Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam; Kajian Lintas Aliran*, h.144.

Pada abad ketiga Hijriyyah masa keemasan kodifikasi hadis ditandai beberapa ulama *Huffâzh* hadis dan pemuka-pemuka perawi hadis yang menyusun kitab-kitab hadis. Perkembangan ilmu keislaman pada abad ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, dalam bidang ilmu-ilmu hadis, mereka sudah memisah antara hadis yang diucapkan Rasulullah saw dengan perkataan para sahabat dan tabi'in. Pada masa itu pula para ulama rela berpergian jauh untuk mencari hadis Rasulullah saw, menyusun kitab tentang ilmu *Rijâl al-Hadîs*, dan membukukan hadis-hadis Nabi.<sup>12</sup> Sehingga pada masa ini muncullah karya-karya tentang ilmu-ilmu hadis semisal ilmu *Jarh wa Ta'dîl*, ilmu *Târîkh ar-Ruwâth*, dan lainnya. Juga pada abad ini terjadi perkembangan sistematika penyusunan kitab hadis sehingga lahirlah kitab-kitab *Shahîh*, *Musnad* dan kitab-kitab lain yang menjadi pegangan para ulama hingga sampai saat ini.

Pada abad keempat Hijriyyah yang dinamakan masa pembangunan serta peyebaran ilmu hadis. Setelah berlalu abad ketiga Hijriyyah yang merupakan masa keemasan bagi perkembangan ilmu-ilmu Islam, khususnya ilmu-ilmu tentang hadis Nabi. Ulama pada abad keempat ini mengikuti usaha pendahulu mereka dalam berkhidmat kepada Sunnah nabi saw. Sehingga pada fase ini dinamakan fase pemeliharaan hadis-hadis nabi dan pengumpulan secara utuh hadis-hadis nabi. Disamping itu para ulama hadis pada masa ini merujuk kepada kitab-kitab *Shahîh* sehingga muncullah metode-metode yang lain seperti *al-*

---

<sup>12</sup>Mustafâ *Husnî as-Sibâ'î, as-Sunnah wa Makânâtuhâ ft at-Tasyrî' al-Islâmî*, h.103.

*Jawâmi*<sup>13</sup>, *as-Sunan*<sup>14</sup>, *al-Musannafât*<sup>15</sup>, *al-Mustakhrij*<sup>16</sup>, *al-Mustadrikât*<sup>17</sup>, *al-Athrâf*<sup>18</sup>, *al-Ma'ajim*<sup>19</sup> dan *al-Ajza*<sup>20</sup>.

Para ahli hadis berbeda pendapat terhadap metode *al-'Asyrîniyyât*, *al-'Isyrîniyyât*, *al-Arba'îniyyât*, dan *al-Khamîsiniyyât*, khusus *al-Arba'îniyyât* ada yang mengatakan termasuk dalam kategori *al-Ajza*<sup>21</sup>, ada yang mengatakan metode tersebut berdiri dengan sendirinya<sup>22</sup>.

Kitab hadis *al-Arba'in* dengan berbagai macam bentuk dan metode yang digunakan terus berkembang sampai saat ini ditandai dengan banyaknya kitab-kitab tersebut di perpustakaan madrasah-madrasah, lembaga-lembaga perkuliahan,

---

<sup>13</sup>al-Jawami' jamak dari jami', jami' adalah kitab hadis yang cara penyusunannya dengan menghimpun hadis-hadis mengenai semua topik dalam agama dan disusun berdasarkan bab, meskipun tidak tersistematis. lihat Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam; Kajian Lintas Aliran*, h. 318.

<sup>14</sup>as-Sunan adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh yang hanya mencantumkan hadis-hadis marfu'. Lihat Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam; Kajian Lintas Aliran*, h. 318.

<sup>15</sup>al-Musannafat jamak dari musannaf yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh tetapi mencantumkan hadis-hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*. Lihat Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 59.

<sup>16</sup>Mustakhraj adalah kitab hadis yang disusun dengan cara menulis kembali hadis-hadis yang tercantum dalam sebuah kitab hadis, tetapi hadis-hadis yang ditulis itu menggunakan jalur sanad penyusunnya sendiri, tidak mengikuti jalur sanad penyusun kitab pertama. Lihat Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam; Kajian Lintas Aliran*, h. 319.

<sup>17</sup>Mustadrak adalah pembukuan kitab hadis berdasarkan penyusunan hadis-hadis yang tidak tercantum dalam kitab hadis yang lain dengan mengikuti persyaratan yang dipakainya. Lihat Munzir Suparta, *ilmu hadis*, (Jakarta:Rajawali Press, 1993), h. 78.

<sup>18</sup>Athraf yaitu kitab hadis yang metode penyusunannya dengan cara menulis bagian pangkal dari matan suatu hadis sebagai petunjuk bagi matan selengkapnya, serta menyebutkan jalur sanadnya secara lengkap atau membatasi sanad sampai kitab-kitab hadis tertentu. Ali Mustafa Ya'qub, *kritik Hadis*, h. 75.

<sup>19</sup>al-Ma'ajim jamak dari mu'jam, mu'jam yaitu kitab hadis yang metode penyusunannya berdasarkan nama-nama sahabat, atau nama-nama guru hadis, atau nama-nama negeri perawi hadis, atau yang lainnya yang umumnya disusun secara alfabetis. Lihat Ali Mustafa Ya'qub, *kritik Hadis*, h. 76.

<sup>20</sup>Abdullah Karim, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Banjarmasin: Combes, 2005), h. 25-28.

<sup>21</sup>Ajza' jamak dari juz', juz' yaitu menghimpun hadis-hadis hanya satu orang perawi, atau hadis-hadis mengenai satu permasalahan saja dalam satu kitab. Topik yang termuat dalam kitab juz' biasanya juga terdapat dalam kitab-kitab lainnya.

<sup>22</sup>Lihat Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam; Kajian Lintas Aliran*, h. 321.

majlis ta'lim-majlis ta'lim serta maraknya kitab-kitab tersebut diajarkan di dunia pesantren dan pengajian-pengajian yang tersebar di masyarakat. Dari berbagai macam metode tadi, kitab ini bukan saja disusun oleh ulama-ulama dari timur tengah (arab), tetapi juga disusun oleh ulama-ulama dari luar arab misalnya ulama dari Indonesia seperti kitab hadis *al-Arba'in fi al-'Ilmi* karangan syaykh Muḥammad Syukrî Ūnus dan banyak lagi ulama-ulama dari berbagai negara yang menyusun kitab *al-Arba'in*. Corak kitab *al-Arba'iniyyat* berbagai macam misalnya kitab-kitab kumpulan 40 hadis terdiri dari hadis-hadis dalam tema yang berbeda-beda seperti karangan Imam 'Abdullah bin al-Mubârak (w. 181 H) menurut imam Nawâwî ini orang pertama yang menulis *al-Arba'iniyyat*.<sup>23</sup> Karangan Imam *al-Hâfîzh* Abû Zakariâ Muhyiddin an-Nawâwî (w. 676 H) seluruh ulama menerima dengan baik kitab Imam Nawâwî ini. Bahkan sedemikian besarnya perhatian mereka terhadap kitab Imam Nawâwî ini, para ulama menjadikan kitab tersebut sebagai kitab dasar dan sebagai kitab penting yang harus dihafal, dipahami dan dibahas oleh para pelajar. Misalnya lagi Kitab-kitab kumpulan 40 hadis dari hadis-hadis *al-Musalsal* seperti karangan *al-Hâfîzh* Ibnu Thulûn (w. 953 H) "*al-Arba'ûn al-Musalsalât*". Misalnya lagi kitab-kitab Kumpulan 40 Hadis dari 40 orang guru seperti karangan *al-Hâfîzh* Ibnu Abî ash-Shâif al-Yamânî az-Zabîdî, Mekkah (w. 609 H) "*al-Arba'ûn Hadîtsân 'an Arba'in Syaykhan*". Misalnya lagi Kitab-kitab kumpulan 40 hadis dari 40 orang guru dan dari 40 kota atau negeri seperti karangan *al-Hâfîzh* Abû Thâhir as-Silfi

---

<sup>23</sup>Dzul Mani, *mengenal kitab-kitab Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) h. 29.

(w. 576 H) “*al-Arba’ûn al-Buldâniyyah*”<sup>24</sup> dan karangan syaykh *al-Hâfîzh* Muḥammad Yâsîn bin Muḥammad ‘Isâ al-Fâdânî (w. 1410 H) “*al-Arba’ûn al-Buldâniyyah arba’ûn Haditsan ‘an arba’în Syaykhan min arba’în Baladan*”.

Syaykh Yâsîn bin ‘Isâ al-Fâdânî menyusun kitab hadis *al-Arba’ûn al-Buldâniyyah* tersebut tidak mudah karena beliau melakukan *Rihlah* (perjalanan) yang begitu panjang ke berbagai negeri seperti Makkah, Madinah, Thaif, Yaman, Mesir, Syiria, Kuwait, Indonesia, Malaysia dan negara lainya ataupun beliau bertemu dengan ulama diberbagai negeri tadi waktu musim haji yang mana kesempatan emas ini beliau manfaatkan dengan meminta ijasah hadis dan ijasah kitab kepada para ulama yang melaksanakan ibadah haji. Sehingga tidak heran kalau jumlah guru beliau mencapai 700 orang lebih. Beliau juga menjadi rujukan orang-orang yang haus terhadap ilmu hadis. Metode yang beliau pakai adalah membacakan kitab-kitab hadis dan mengijazahkan kepada murid-murid beliau dengan mata rantai sanad yang terhubung sanadnya sampai kepada baginda Rasulullah saw. wajar kalau beliau disebut oleh para ulama dengan sebutan *musnid ad-Dunyâ* (pemegang sanad didunia) atau *musnid al-’Asr* (pakar sanad zaman ini) karena perhatian beliau sangat besar terhadap sanad hadis, dikatakan oleh ‘Abdullah bin Mubârak (w. 181 H) “*Sanad adalah separuh dari kekuatan*

---

<sup>24</sup>Kitab *al-Arba’ûn Buldaniyah* adalah kitab yang mengumpulkan empat puluh hadis dari empat puluh orang Syaykh yang berbeda-beda kota dan negerinya dengan syarat penulis kitab tersebut mendengarkan langsung hadis dari syaykh yang bersangkutan. Syarat ini mengeluarkan para periwayat hadis yang bertumpukan riwayatnya dari internet, telfon dan risalah (surat), sebab semua itu membuktikan tidak bertemunya murid dengan guru secara langsung.

*agama. Tanpa sanad siapapun orangnya niscaya akan berpendapat apapun yang dikehendaki tanpa mengindahkan dalil dan argumentasi agama yang kuat*".<sup>25</sup>

Mengingat masalah ini merupakan suatu topik yang menarik untuk diteliti, dari sinilah timbul pertanyaan yang terpendam di benak penulis bagaimana metode penyusunan kitab yang beliau lakukan, bagaimana sistematika uraian kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah* dan apa saja langkah-langkah yang ditempuh dalam memilih hadis-hadis yang beliau jadikan sebuah kitab (buku) dalam kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah*. Karena perkara ini sangat bagus dan penting untuk kita ketahui bersama. Terlebih penting lagi kitab beliau tersebut belum dibahas sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tadi maka penulis berminat untuk membahas masalah ini berbentuk skripsi dengan judul "**Metode Syaykh Muḥammad Yâsîn al-Fâdânî al-Makkî Dalam Peyusunan Kitab Hadis *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah***".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas tadi, agar penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan mendalam, maka rumusan masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode syaykh Yâsîn al-Fâdânî dalam penyusunan kitab hadis *al-Arba'in* ?
2. Bagaimana sistematika uraian syaykh Yâsîn al-Fâdânî dalam kitab hadis *al-Arba'in* ?

---

<sup>25</sup>Muḥammad Wildan Salman, *Ittihâf as-Sâdah al-Muḥadditsîn Bimusalsalâh al-Aḥâdîs an-Nabawiyah*,(t.p, t.th) h. 3.

3. Bagaimana referensi yang dirujuk syaykh Yâsîn al-Fâdânî dalam penyusunan kitab hadis *al-Arba'in* ?

### C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui metode syaykh Syaykh Yâsîn al-Fâdânî dalam penyusunan kitab *al-Arba'in*.
2. Untuk mengetahui sistematika penguraian yang dilakukan oleh Syaykh Yâsîn al-Fâdânî.
3. Untuk mengetahui referensi yang dirujuk oleh Syaykh Yâsîn al-Fâdânî.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti, baik pada sisi akademis maupun sosial, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan pemikiran hadis, khususnya bagi kalangan akademis dan para pengkaji hadis. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah studi kajian tentang ulama hadis yang berasal dari Indonesia namun kiprah keilmuannya mendunia.
2. Memberi motivasi kepada masyarakat agar mempelajari kitab-kitab yang berkenaan dengan hadis baik *riwâyah* maupun *dirâyah*. Diharapkan dengan mempelajarinya dapat mengambil *i'tibar*, sehingga dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt. Dan juga mengenalkan ke masyarakat bahwa kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah* ini mempunyai corak dan keunikan tersendiri sehingga orang yang mempelajari kitab tersebut

menjadi kagum dan termotivasi untuk mengkajinya lebih mendalam serta menuruti jejak langkah syaykh Yâsîn.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang tema yang diusung pada penelitian ini dan juga untuk menghindari kesalahan pemaknaan, maka penulis perlu untuk memuat definisi operasionalnya.

##### **1. Metode penyusunan kitab**

Metode adalah cara atau langkah yang jelas dan tepat.<sup>26</sup> Dalam bahasa arab metode diambil dari kata نهج- يهيج yang artinya cara atau jalan yang ditempuh seseorang kepada yang ditujunya<sup>27</sup>. Sedangkan yang penulis maksud dengan metode penyusunan kitab dalam judul penelitian ini – sebagaimana tercantum dalam kitab *Lumhâh Mûjizah ‘an Manâhij al-Muhadditsîn al-‘Âmmah fî al-Riwâyah wa al-Tashnîf*, karya Nûr al-Dîn ‘Itr adalah metode umum penyusunan kitab hadis.<sup>28</sup> Metode umum penyusunan kitab hadis yang dimaksud adalah metode yang tercermin dalam nama umum atau jenis kitab itu sendiri, yaitu cara penyusunan yang menjadi ciri utama sebuah kitab hadis, dan atau yang berkaitan dengan tujuan penggunaan kitab tersebut dalam rangka mencari hadis tertentu atau mengetahui hal-hal tertentu, yang bisa berupa cara memilih hadis untuk dijadikan isi kitab (baik dari segi kandungan ataupun kualitas), cara menulis hadis, cara mensistematisasikan hadis, dan cara-cara lainnya yang menjadi ciri utama sebuah kitab hadis.

<sup>26</sup>Deni W. *Kamus Saku Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Jakarta: Gama Press, 2010), h. 381.

<sup>27</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta:PT Hidakarya Agung, 1990), Cet ke-8, h. 470.

<sup>28</sup>Nûr al-Dîn ‘Itr, *Lumhâh Mûjizah ‘an Manâhij al-Muhadditsîn al-‘Âmmah fî al-Riwâyah wa al-Tashnîf*,(Damsyiq: Dâr al-Farfûr, 1999), h. 6.

## 2. Syaykh

Kata syaykh secara bahasa orang yang nampak umurnya dan ubannya. Biasanya kata syaykh dipakai untuk pembesar suatu kaum yang mana dinilai oleh kaumnya berdasarkan ilmunya,kelebihannya,derajatnya dan lainnya.<sup>29</sup> Adapun yang penulis kehendaki disini yaitu orang yang mempunyai kelebihan dalam ilmunya, derajatnya tentu saja kelebihan itu semua masalah agama. Jadi Muḥammad Yâsîn al-Fâdânî sudah bisa dikatakan syaykh karena kelebihan beliau dalam masalah ilmu agama, derajat beliau sebagai ulama yang dipuji dan dikagumi banyak orang.

## 3. Muḥammad Yâsîn bin Muḥammad ‘Isâ al-Fâdânî al-Makkî

Beliau adalah salah satu ulama nusantara yang namanya harum di mata dunia berkat kegigihan beliau dalam menuntut ilmu serta menyebarkannya. Terutama bidang kajian hadis, dari beliau banyak lahir ulama-ulama dan tokoh-tokoh yang tersebar di berbagai negara. Di Negara Indonesia misalnya K.H Muḥammad Zainî Abdul Ghanî, K.H Muḥammad Syukrî Ūnus, K.H Aḥmad Fahmî zam-zamî, K.H Nurdin Marbu’, K.H Muḥammad Wildân Salmân dan lainnya. Orang-orang yang disebut di atas murid-murid beliau yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan. Reputasi beliau di abad 20 dalam perkembangan ilmu hadis sangat nyata ditandai dengan banyaknya karya beliau di bidang hadis, serta banyaknya orang yang mengambil ijazah hadis-hadis *al-Musalsal*<sup>30</sup> kepada beliau

---

<sup>29</sup>Ibrâhîm al-Baijûrî, *Muqaddimah al-Bâjûrî*, (t,tp, t.th) h. 3.

<sup>30</sup>Maksud hadis *al-Musalsal* ialah sebuah hadis yang dalam sanadnya antara satu perawi dengan perawi setelahnya melakukan hal yang sama, baik **perkataan** misalnya seperti menggunakan istilah *sami'tu*, dan **perbuatan** misalnya seluruh perawi menuturkan hadis sambil tersenyum karena nabi pun tersenyum saat menuturkannya. Lihat Manna' al-Qaththan, *Pengantar*

berkat kegigihan beliau dalam menghimpun hadis-hadis *al-Musalsal* dari ulama-ulama berbagai negara sehingga tidak heran kalau banyak pujian yang terlontar kepada beliau sampai-sampai mereka mengatakan kalau Syaykh Yasin adalah *mujaddid* (pembaharu) pada abad ke-14 H dibidang ilmu hadis. Karya Syaykh Yasin didominasi oleh kitab sanad yang ditulis dengan sangat teliti. Hampir dipastikan, setiap ilmu yang beliau tuntut bersambung hingga ke sumber pertama. Hal ini, setidaknya mencerminkan nilai ketekunan (*telaten*), ketulenan (otoritatif), dan keberkahan ilmu. Dengan ketekunan memelihara silsilah keilmuan itulah agaknya ramai tokoh kontemporer menyebut beliau sebagai *musnid ad-Dunyâ* (pemegang sanad di dunia) atau *musnid al-'Asr* (pakar sanad zaman ini).

#### 4. Hadis *al-Arba'în*

Hadis secara bahasa artinya baru adapun secara istilah kabar atau berita, atau segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi baik itu perkataan, perbuatan atau ketetapan nabi<sup>31</sup>. *al-Arba'în* adalah bahasa arab kalau diterjemahkan kedalam bahasa indonesia artinya empat puluh (hitungan yang menunjukkan kepada jumlah). Adapun yang dimaksud hadis *al-Arba'în* pada penelitian ini yaitu sebuah metode yang dipakai oleh ulama hadis dalam peyusunan sebuah kitab hadis. Hadis yang terhimpun dalam kitab itu baik 40 buah hadis ataupun lebih contoh kitab hadis yang lebih dari 40 buah hadis yaitu kitab *al-Arba'în 'ala Mazhab al-*

---

*Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, h. 198, dan Mustofa Hasan, *Ilmu Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 80.

<sup>31</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet ke-10, h. 2.

*Mutahaqqîn min as-Sûfiyyah* karangan Abu Nu'aim al-Asbahanî (w. 430 H) kitab ini walaupun namanya *al-Arba'in* namun memuat 60 buah hadis nabi<sup>32</sup>.

## E. Tinjauan Pustaka

Ulasan kepustakaan yang berkaitan dengan tema sangatlah perlu sebagai bahan telaah terhadap penelitian yang dilakukan. Hal ini selain memberikan kontribusi terhadap penyusunan pendekatan kerangka teori penelitian, juga merupakan upaya untuk memberikan penegasan dan pemantapan terhadap tema penelitian ini.

Sejauh pengamatan yang dilakukan penulis, maka ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

1. *Asy-Syaykh al-Hâjj Muḥammad Syukrî Unus wa Kitâbuh Ḥadîts al-Arba'in fi al-'Ilmi (Dirâsah 'an Manhaj at-Ta'lif fi Kitâb al-Ḥadîts asy-Syarîf)*” yang diteliti oleh Taufiqurrahman pada tahun 2009 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.
2. *Manhaj asy-Syaykh al-Hâjj Aḥmad Fahmî Zamzam al-Banjarî an-Nadwî al-Mâlikî fi Ta'lif Kutub al-Aḥâdîts al-Arba'iniyyât*”. Yang diteliti oleh Ahmad Syihabuddin pada tahun 2012 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. Fokus penelitiannya mengenalkan kitab-kitab hadis *al-Arba'in* karya beliau, bagaimana metode beliau, serta referensi yang dirujuk oleh beliau.

---

<sup>32</sup>Lihat Ahmad Lutfi Fathullah, *40 hadis mudah dihafal Sanad dan Matan*, (Jakarta: al-Mughni Press, 2014), h.14.

3. *Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'in dan Sistematika Penulisannya (Kajian Atas Kitab al-Arba'ûn Hadistan Karya Syaykh Yâsîn al-Fâdânî).* Yang diteliti oleh Mochamad Syamsul Hadi pada tahun 2009 di jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo. Fokus penelitiannya yaitu karakteristik dari kitab tersebut meliputi motivasi beliau dalam penyusunan kitab hadis tersebut karena menegaskan reputasi beliau sebagai ulama besar di bidang hadis pada abad ke-20 M, serta sistematika dalam kitab hadis *al-Arba'in* tersebut.

Jadi disini terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, di antaranya bentuk penelitian, objek yang diteliti, tempat penelitian. Penulis merasa bahwa penelitian sebelumnya masih perlu untuk di tindak lanjuti, maka penulis mencoba merampungkan dan menuntaskan penelitian yang sudah ada agar tuntas.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini berjenis kepustakaan (*library research*) di mana data-data yang diperoleh untuk keperluan penelitian bersumber dari literatur atau sumber-sumber tertulis<sup>33</sup>. Penulis menggunakan bahan-bahan tertulis, sebagai wujud penelitian kepustakaan<sup>34</sup> dengan menjadikan bahan pustaka sebagai data penelitian. Adapun sifatnya ialah penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang bersifat abstrak atau wacana karena

<sup>33</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: UMY, 1994), h. 45.

<sup>34</sup>Saifuddin, Dzikri Nirwana, Bashori, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 14.

dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian terhadap cara-cara dalam penyusunan kitab hadis *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong, bahwa penelitian kualitatif, di antara signifikansinya adalah untuk menemukan pandangan baru terhadap hal yang sudah ada atau diketahui.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, pengkajian mendalam terhadap cara penyusunan kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah* dilakukan dalam upaya mengetahui keterkaitan atau tidaknya cara tersebut dengan cara-cara yang ada sebelumnya, dan mengetahui hal-hal lain yang terkait dengan cara tersebut. Sehingga dapat diperoleh pandangan terhadapnya dan dapat pula dijelaskan secara konkrit.

## 2. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penggunaan metode ini ialah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta.<sup>36</sup> Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan atau menggambarkan tentang *Metode Syaykh Muḥammad Yâsîn al-Fâdânî al-Makkî Dalam Penyusunan Kitab Hadis al-Arba'ûn al-Buldâniyyah*. Sedangkan pendekatan teori penyusunan kitab hadis digunakan untuk mengarahkan pandangan atau membantu dalam memperoleh hasil yang akurat dalam mengkaji apa yang sedang diteliti.

---

<sup>35</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarasin: Antasari Press, 2011), h. 13.

<sup>36</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 65.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data disini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu metode Syaykh Yâsîn al-Fâdânî dalam menyusun kitab hadis *al-Arba'in*, baik dari sisi sistematika uraian, referensi yang dirujuk dan lain sebagainya.

Sedangkan data sekunder yaitu data-data yang melengkapi dan memiliki keterkaitan tentang metode ulama hadis dalam menyusun kitab hadis secara umum dan secara khusus metode *al-Arba'in*, biografi Syaykh Yâsîn al-Fâdânî dan karya-karyanya di bidang hadis serta identitas kitabnya terutama kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah*.

#### b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh.<sup>37</sup> Adapun sumber data yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu peneliti menggunakan kitab pokok yakni kitab hadis *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah Arba'ûn Hadîtsan `an Arba'în Syaykhan min Arba'în Baladan* karya syaykh Yâsîn al-Fâdânî.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku ulumul hadis, *Tarajim* (biografi ulama) tentu saja disini biografi syaykh Yâsîn al-Fâdânî, buku-buku *Manahij al-Muhadditsîn*, buku-buku yang memuat masalah metode penulisan kitab *al-Arba'in* dan lain sebagainya sebagai penunjang yang dijadikan alat untuk membantu penelitian ini.

---

<sup>37</sup>Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rinneka Cipta,2002), h.114.

#### 4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Data-data primer dari kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah* karya syaykh Yâsîn al-Fâdânî dideskripsikan dalam konteks keseluruhan karya hadis sehingga dapat diketahui posisi kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah* dalam bangunan pengetahuan hadis beliau, metode yang beliau pakai, sanad-sanad keilmuannya serta karakteristiknya.

Temuan-temuan dari data primer tersebut diperjelas dengan data-data dari sumber-sumber sekunder untuk mengetahui posisi kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah* dalam tradisi kitab *al-Arba'in* secara umum dan sumbangan ilmiah dan religiusnya dalam tradisi itu. Dengan demikian akan diketahui keunikan kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah* karya syaykh Yâsîn al-Fâdânî dibandingkan dengan kitab-kitab *al-Arba'in* yang lainnya.

#### G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, yang berisi penjelasan tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, defenisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua konsep hadis *al-Arba'in*, berisi tentang pengertian, sejarah perkembangan, bentuk-bentuk kitab hadis *al-Arba'in*, corak hadis *al-Arba'in* dan karakteristik hadis *al-Arba'in*.

Bab ketiga Syaykh Muḥammad Yâsîn al-Fâdânî dan kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah*, berisi tentang profil Syaykh Yâsîn al-Fâdânî , identitas kitab, dan metode penyusunan kitab yang di bagi menjadi dua bahasan *pertama* sistematika uraian kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah*, *kedua* rujukan kitab hadis *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah*.

Bab keempat penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.